

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada 4 penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai rujukan pada penelitian ini, yang mana terdapat perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. **Mohammed T, Iwan Triyuwono, Munawar Ismail and Aulia F (2013)**

Penelitian yang dilakukan Mohammed T, Iwan Triyuwono, Munawar Ismail and Aulia F berjudul “*Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks*”. Penelitian ini membahas apakah variabel bebas (ROA, NPF, DEP, FDR, OEIO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (CAR). Teknik pengambilan sampel penelitian ini memakai *Purposive Sampling* dan yang digunakan sebagai sampel yaitu *Indonesia Islamic Commercial Banks*. Metode pengumpulan data memakai dokumentasi berupa laporan dan catatan dari bank-bank yang bersangkutan periode 2009 - 2011. Sedangkan teknik analisis yang dipakai adalah regresi linier berganda. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu, ROA dan FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan CAR. NPF memiliki pengaruh negatif yang signifikan dengan CAR. Di sisi lain, penelitian ini mengungkapkan bahwa (DEP) dan (OEIO) tidak mempengaruhi kecukupan modal bank syariah.

2. **Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)**

Penelitian yang dilakukan Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraini

berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Devisa Yang *Go Public*”. Penelitian ini membahas apakah variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE) memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat (CAR). Teknik pengambilan sampel penelitian ini memakai *Purposive Sampling* dan yang digunakan sebagai sampel yaitu Bank Devisa yang *Go Public*. Metode pengumpulan data memakai dokumentasi berupa laporan dan catatan dari bank-bank yang bersangkutan periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Sedangkan teknik analisis yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu, secara simultan variabel LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sedangkan secara parsial, IPR, APB, dan PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Sedangkan, variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR adalah APB.

3. Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta (2015)

Penelitian yang dilakukan Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta berjudul “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Teknik pengambilan sampel penelitian ini memakai *Purposive Sampling* dan yang digunakan sebagai sampel yaitu Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data memakai

dokumentasi berupa laporan dan catatan dari bank-bank yang bersangkutan periode 2013 sampai 2014. Sedangkan teknik analisis yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu, NPL dan LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR. BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR. Sedangkan, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

4. Della Fahrur Nisak (2018)

Penelitian yang dilakukan Della Fahrur Nisak berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa”. Penelitian ini membahas apakah variabel bebas (LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM) memiliki pengaruh pada variabel terikat (CAR). Teknik pengambilan sampel penelitian ini memakai *Purposive Sampling* dan yang digunakan sebagai sampel yaitu Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Metode pengumpulan data memakai dokumentasi berupa laporan dan catatan dari bank-bank yang bersangkutan periode Tahun 2012 sampai triwulan II tahun 2017. Sedangkan teknik analisis yang dipakai adalah regresi linier berganda. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu secara simultan variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap CAR, Sedangkan secara parsial LDR, LAR, dan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Sedangkan IPR, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

Dalam tabel 2.1 menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang. Peneliti mengambil jurnal penelitian dari Mohammed T, Iwan Triyuwono, Munawar Ismail and Aulia F, Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni, Ni Made Winda Parascintya dan Gede Mertha S, Della Fahrur Nisak

Tabel 2.1

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN SEKARANG

Ket.	Mohammed T.A,dkk	Hadi Susilo Dwi Cahyono	Ni Made Winda Parascintya, dkk	Della Fahrur Nisak	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	ROA, NPF, DEP, FDR, OEOI	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE	LDR, NPL, BOPO, ROA	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, NIM	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Subjek Penelitian	Indonesian Islamic Commercial Banks	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Periode Penelitian	2009 - 2011	TW I 2010 TW II 2014	2012 - TW II 2017	2012 - TW II 2017	2013 - TW II 2018

Sumber: Mohammed T. Abusharba, dkk (2013), Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), Ni Made Winda Parascintya, dkk (2015) Della Fahrur Nisak (2018).

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini, dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini seperti keterkaitan antara variabel terikat dengan variabel bebas, maupun variabel terikat dengan rasio usaha.

2.2.1 Permodalan Bank

Modal di industri perbankan sangat penting karena berfungsi untuk pemenuhan segala kebutuhan yang dipakai untuk menunjang kegiatan operasional bank.

a. Pengertian Modal

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (Kasmir, 2012:298-300). Selain itu, modal merupakan investasi dari pemegang saham yang harus selalu berada di dalam bank dan kewajiban pengembalian atas penggunaannya tidak ada. Sehingga modal suatu bank adalah investasi dana dari pemilik yang dilakukan pada saat pendirian bank, dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank.

b. Fungsi Modal Bank

Modal bank ada tiga fungsi utama yaitu: fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengamanan dan pengaturan. Menurut (Kasmir, 2012:298) menjabarkan ketiga fungsi modal bank sebagai berikut:

1. Memberikan perlindungan kepada nasabah
2. Mencegah terjadinya kejatuhan bank
3. Memenuhi kebutuhan gedung, kantor, dan inventaris
4. Memenuhi ketentuan permodalan minimum

5. Menutupi kerugian aktiva produktif bank
 6. Sebagai indikator kekayaan bank
 7. Meningkatkan efisiensi operasional bank
- c. Modal bank terdiri dari Tier 1 dan Tier 2
1. Tier 1 (Modal Inti)

Modal Inti ialah modal yang secara efektif telah disetor kepada pemiliknya.

Komponen modal inti terdiri dari cadangan modal yang telah disetor dan terbentuk dari laba setelah pajak, Berikut ini merupakan modal inti:

- a. Modal disetor
 - b. Agio saham
 - c. Modal sumbangan
 - d. Cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak
 - e. Laba ditahan
 - f. Laba tahun berjalan
2. Tier 2 (Modal Pelengkap)

Modal pelengkap ialah cadangan-cadangan yang tidak berasal dari laba setelah pajak dan pinjaman subordinasi (sifatnya dapat dipersamakan dengan modal) atau disebut modal pelengkap. Berikut ini merupakan modal pelengkap:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
- b. Penyelisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)
- c. Modal pinjaman
- d. Modal subordinasi
- e. Peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual

d. Perhitungan Rasio Kecukupan Modal

Dalam rasio kecukupan modal, hal yang perlu diperhatikan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang perhitungannya didasarkan pada perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Adapun keterangan ATMR menurut risiko yaitu:

- a. Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos aktiva.
- b. Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi (*off balance sheet account*) diberi bobot dan sesuai dengan kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot factor konversi.

Tingkat permodalan dapat diukur dengan beberapa cara menggunakan rasio berikut ini:

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ialah rasio yang dipakai untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2012:325). Adapun rumus CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Total modal inti dan pelengkap
- b. ATMR kredit, pasar, operasional

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Untuk melihat kondisi keuangan bank dapat dilihat melalui laporan publikasi keuangan di situs Otoritas Jasa Keuangan yang dipublikasi secara berkala. Supaya laporan keuangan tersebut mudah untuk dipahami, maka terlebih dahulu di analisis kondisi keuangannya. Kinerja keuangan bank sangat penting untuk diketahui agar dapat melihat seberapa untung yang didapat bank dilihat dari profit. Untuk mengukur kinerja keuangan bank, dapat menggunakan kinerja likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi, dan profitabilitas.

2.2.2.1 Aspek Likuiditas

Likuiditas ialah faktor penting yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2012:129). Sehingga, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih dan dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan calon debitur. Aspek likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa rasio berikut ini:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Veithzal Rivai, dkk, 2013:484). LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a) Kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain).

- b) Total Dana Pihak Ketiga meliputi giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank)

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga (Kasmir, 2012:315-323).

Rumus IPR yaitu:

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- a) Komponen surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki dan surat berharga yang dibeli dan dijual kembali sesuai janji.
- b) Dana Pihak Ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka.

3. Loan to Asset Ratio (LAR)

Menurut (Kasmir, 2012:317) *Loan to Asset Ratio* (LAR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah aset yang dimiliki bank. maka rumus LAR yaitu:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a) Jumlah kredit diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tetapi PPAP tidak ikut dihitung
- b) Total asset dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam neraca

4. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio (CR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta yang dimiliki oleh bank. Menurut (Kasmir, 2012:315-323), rumus *Cash Ratio* yaitu:

$$CR = \frac{\text{Alat – alat likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- a) Alat likuid yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, tagihan lainnya, dan surat berharga.
- b) Dana Pihak Ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka.

Namun dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan hanya LDR, IPR dan LAR yang menjadi variabel bebas.

2.2.2.2 Aspek Kualitas Aktiva

Menurut (Veitzhal Rifai, 2013:473), Kualitas aktiva ialah aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan nilai dari aset tersebut untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aspek kualitas aktiva dapat diukur menggunakan beberapa rasio berikut ini:

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) ialah perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif (IBI, 2013:177), rumus APB yaitu:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- a) Komponen aktiva produktif bermasalah terdiri dari total aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

- b) Komponen aktiva produktif meliputi penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat-surat berharga pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan akseptasi,

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan ialah kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal (IBI, 2013:177). Maka NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a) Komponen kredit bermasalah meliputi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b) Total kredit dihitung berdasar pada nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Rasio APYD ialah aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan (Lukman Dendiwijaya, 2009:63). APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.

- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Namun dalam penelitian ini, rasio kualitas asset yang digunakan yaitu APB dan NPL.

2.2.2.3 Aspek Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar ialah penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2013:485). Bank dapat mengukur rasio sensitivitas menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) maupun Posisi Devisa Netto (PDN).

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Rasio IRR ialah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank akan membutuhkan likuiditasnya (Taswan, 2010:168). IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivities Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivities Liabilities}} \times 100 \% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a) IRSA meliputi surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, *reverse repo*, tagihan akseptasi, dan penyertaan.
- b) IRSL meliputi giro, tabungan, deposito, *investing sharing*, pinjaman bank Indonesia, pinjaman bank lain, hutang akseptasi, pinjaman yang diberikan, dan surat berharga yang diterbitkan.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN ialah rasio yang dipakai agar bank dapat menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dan valas, dengan tujuan membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan bank devisa, dan menghindari pengaruh buruk akibat dari terjadinya risiko fluktuasi kurs valas. PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Pasiva\ valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- a) Komponen aktiva valas meliputi giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- b) Komponen pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c) Komponen *off balance sheet* yakni tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d) Komponen modal yakni modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba/rugi.

Namun dalam penelitian ini, rasio sensitivitas pasar yang digunakan hanya *Interest Rate Risk (IRR)*.

2.2.2.4 Aspek Efisiensi

Efisiensi ialah kemampuan untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan dalam menggunakan faktor produksinya dengan baik dan benar

(Kasmir 2010: 297-306). Efisiensi bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio-rasio:

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO ialah rasio perbandingan antara total beban operasional dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi (Veithzal Rivai 2013:482). BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a) Beban Operasional meliputi beban bunga dan beban operasional lainnya
- b) Komponen pendapatan operasional meliputi hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas transaksi devisa.

2. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Rasio FBIR ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2012:115). FBIR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Selain diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- a) Pendapatan operasional selain bunga yaitu pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan , penurunan nilai wajar asset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi,

keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.

- b) Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan nilai surat berharga dan pendapatan lain.

3. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

Rasio AUR ialah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan operasional dan pendapatan non operasional (Kasmir, 2012:333). AUR dapat dihitung menggunakan rumus:

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Non Operasional}} \times 100 \% \dots \dots \dots (13)$$

Namun dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan hanya FBIR dan BOPO.

3.2.2.5 Aspek Profitabilitas

Profitabilitas bank ialah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012:327).

Profitabilitas ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset ialah kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki (Kasmir 2012:329). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a) Laba sebelum pajak yaitu laba tahun berjalan sebelum pajak
- b) Rata – rata total aset yang digunakan yakni rata – rata total aset keseluruhan yang ada pada laporan keuangan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Kasmir, 2012:204), *Return On Equity* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan net income. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata – rata ekuitas}} \times 100 \% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a) Laba setelah pajak yaitu laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b) Rata-rata ekuitas meliputi modal yang disetor, laba ditahan, dividen, dan saham

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin ialah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih dalam penggunaan aset produktif. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a) Aset produktif terdiri dari penempatan pada bank lain, tagihan, derivatif, surat berharga, repo, tagihan akseptasi, kredit, penyertaan, komitmen, dan kontijensi.
- b) Rata – rata aset produktif terdiri dari total keseluruhan aset produktif yang ada di laporan keuangan.

Namun dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan hanya *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel bebas.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA terhadap CAR.

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. LDR mempengaruhi CAR secara positif. Ini terjadi ketika LDR bank naik yang berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, dan CAR pun juga meningkat. Di lain sisi, CAR berpengaruh negatif apabila LDR menurun artinya peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih tinggi dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan ATMR dengan asumsi modal tetap, sehingga menyebabkan laba menurun, modal menurun dan CAR menurun. Pengaruh LDR terhadap CAR didukung dari hasil penelitian Mohammed T.A, dkk (2013) dan Ni Made Winda Parascintya, dkk (2015) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, lain halnya dengan penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan, Sedangkan Della Fahrur Nissak (2018) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR mempengaruhi CAR secara positif atau negatif. Ini terjadi ketika IPR sebuah bank naik, artinya terjadi peningkatan investasi surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Yang terjadi, pendapatan bank meningkat lebih besar ketimbang peningkatan biaya. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR pun juga ikut meningkat. Dilain sisi, terjadi peningkatan investasi surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga, menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap sehingga laba menurun dan CAR menurun. Sehingga IPR berpengaruh negatif terhadap CAR. Pengaruh IPR terhadap CAR didukung dari hasil penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015) dan Della Fahrur Nissak (2018) menemukan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

3. Pengaruh LAR terhadap CAR

LAR mempengaruhi CAR secara positif. Ini terjadi apabila LAR meningkat, terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase total aset bank yang dimiliki. Membuat kenaikan pendapatan bunga lebih besar sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR meningkat. Dilain sisi, LAR berpengaruh negatif terhadap CAR. Terjadi jika LAR sebuah bank menurun, maka artinya telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan bank lebih kecil dibandingkan total aset yang dimiliki bank. Sehingga menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, maka laba menurun dan CAR juga menurun. Pengaruh LAR

terhadap CAR didukung penelitian dari Della Fahrur Nisak (2018) menemukan bahwa LAR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

4. Pengaruh APB terhadap CAR

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) berpengaruh negatif terhadap CAR. Ini terjadi apabila APB bank meningkat, artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total aktiva produktif. Sehingga, terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, membuat laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun. Pengaruh APB terhadap CAR didukung dari hasil penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015) menemukan bahwa APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

5. Pengaruh NPL terhadap CAR

Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap CAR. Ini terjadi apabila NPL meningkat, artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Sehingga terjadi kenaikan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dari peningkatan pendapatan, membuat laba bank turun, modal menurun, dan CAR menurun. Pengaruh NPL di dukung oleh penemuan Mohammed T.A, dkk (2013) dan Della Fahrur Nissak (2018) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

6. Pengaruh IRR terhadap CAR

Interest Risk Ratio (IRR) berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Ketika IRR meningkat, maka terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA)

dengan persentase lebih besar dibanding dengan peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) dalam hal ini maka akan menyebabkan tingkat suku bunga cenderung memiliki peningkatan dan menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga yang akan membuat laba meningkat dan CAR meningkat, tetapi jika tingkat suku bunga bank menurun, maka modal bank turun. Sehingga IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Dilain sisi IRR dapat berpengaruh negatif terhadap CAR apabila tingkat suku bunga menurun, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih rendah dibanding dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR menurun. Pengaruh IRR terhadap CAR didukung dari hasil penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015) menemukan bahwa IRR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan Della Fahrur Nissak (2018) menemukan bahwa IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

7. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap CAR. Ini terjadi ketika BOPO meningkat, artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank. Sehingga, laba bank menurun, modal menurun, dan CAR menurun. Pengaruh BOPO terhadap CAR didukung dari hasil penelitian Ni Made Winda Parascintya (2015) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

8. Pengaruh FBIR terhadap CAR

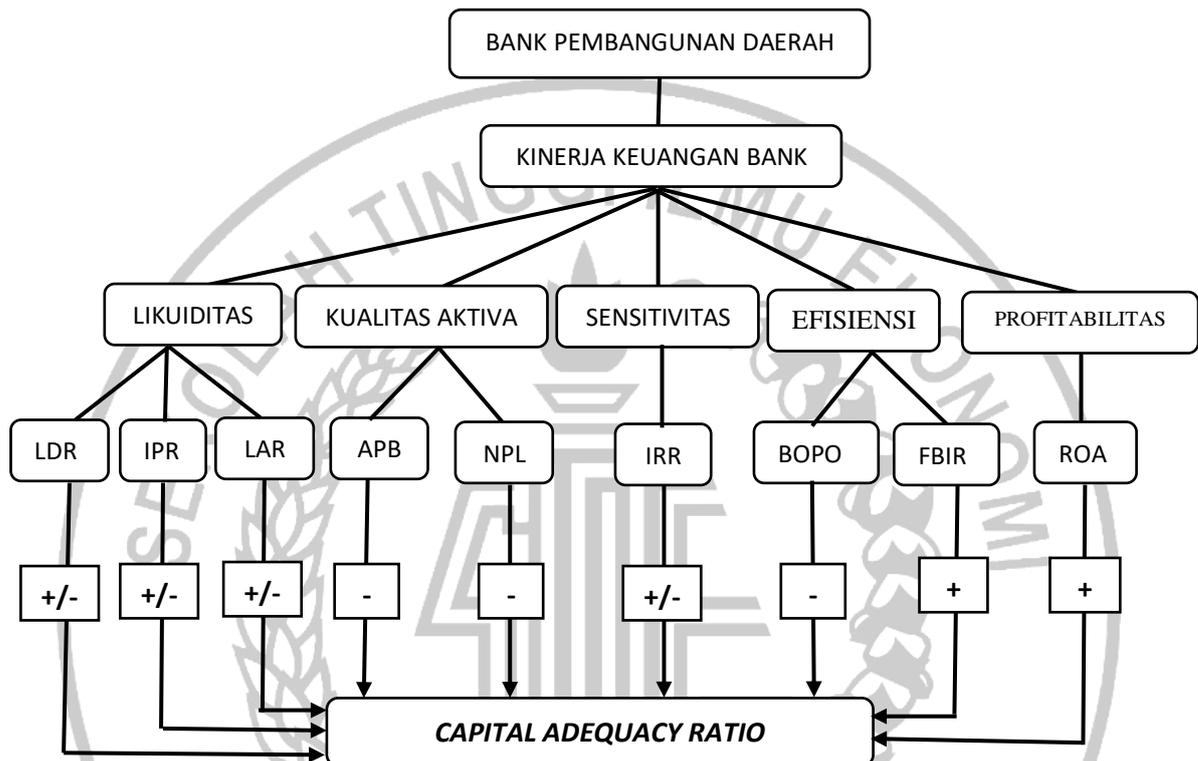
Fee Based Income Ratio (FBIR) berpengaruh positif terhadap CAR. Ini terjadi ketika FBIR bank meningkat, artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Sehingga, laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat. Pengaruh FBIR terhadap CAR didukung dari hasil penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR sedangkan Della Fahrur Nissak (2018) menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

9. Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi ketika ROA meningkat, maka terjadi peningkatan laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan total aktiva yang dimiliki bank. Sehingga, terjadi peningkatan modal bank yang membuat laba bank membaik, CAR juga membaik. Pengaruh ROA terhadap CAR didukung dari hasil penelitian dari Mohammed T.A, dkk (2013) dan Della Fahrur Nissak (2018) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Sedangkan Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, maka terbentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian seperti yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
2. Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah

3. Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
 4. Rasio LAR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
 5. Rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
 6. Rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
 7. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
 8. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
 9. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
 10. Rasio ROA secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
- 